ENTREPRENEUR

BAGAIMANA MENCIPTAKANNYA?

Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan

DR. OSCARIUS Y.A. WIJAYA, S.H., S.E., M.M.

ENTREPRENEUR: BAGAIMANA MENCIPTAKANNYA?

ENTREPRENEUR: BAGAIMANA MENCIPTAKANNYA?

Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan

DR. OSCARIUS Y.A. WIJAYA, S.H., S.E., M.M.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2016

ENTREPRENEUR: BAGAIMANA MENCIPTAKANNYA? Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan

Oleh: Dr. Oscarius Y.A. Wijaya, S.H., S.E., M.M.

GM 617203001

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Associate Editor: Adi Kusrianto
Editor: Edi Sembodo
Isi dan perwajahan: Fajarianto
Desainer sampul: Suprianto

Diterbitkan dalam bahasa Indonesia pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI 2016

ISBN: 978-602-03-3702-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan telah mendapatkan perhatian pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan yang saat ini begitu banyak bermunculan memberikan napas segar bagi metode dan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang saat ini berjalan berbeda pada lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dipahami karena setiap perguruan tinggi memiliki ciri khas masing-masing, sesuai dengan latar belakang mereka.

Setiap perguruan tinggi tentu mempunyai strategi khusus dalam pendidikan kewirausahaannya sesuai, dengan profil lulusan masing-masing perguruan tinggi tersebut. Meskipun demikian, konsep pendidikan kewirausahaan yang mampu untuk menghasilkan wirausaha adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan konsep dan teori, tetapi juga dikombinasikan dengan praktik atau bisnis yang nyata. Pendidikan tersebut tidak hanya mengandung aspek mengetahui *entrepreneurship* (*to know*), tetapi juga harus sampai menjadi *entrepreneur* (*to be*).

Beberapa metode pendidikan yang sangat kontekstual dan mampu membuat mahasiswa menjadi perintis-perintis bisnis adalah *experiential based learning* (Radianto, 2010). Wirawan E.D. Radianto dalam beberapa penelitiannya menemukan bahwa metode yang dapat berbentuk *project based learning* tersebut merupakan salah satu metode yang ampuh untuk memampukan mahasiswa merintis bisnis mereka. Dengan mengombinasikan konsep dan praktik serta integrasi dengan beberapa mata kuliah inti, seperti akuntansi, keuangan, dan mata kuliah lain, mahasiswa dipersiapkan secara holistik untuk menjadi *entrepreneur* yang terdidik (Radianto, 2009).

Dalam penerapan *experiential based learning* dua aspek yang penting adalah *mentoring* dan *coaching*. Ini adalah "andalan" bagi keberhasilan metode tersebut. Melalui dua proses tersebut, mahasiswa dan fasilitator (dapat berperan sebagai *mentor* atau *coach*) akan selalu berinteraksi dengan terjadwal dan berdiskusi dengan mendalam tentang berbagai hal. Contoh untuk ini adalah ide bisnis, penyelesaian masalah, sampai inovasi yang akan dilakukan dan kreativitas yang dikembangkan. Jika berperan sebagai mentor, fasilitator akan mengarahkan mahasiswa. Adapun peran dosen sebagai *coach* akan memberdayakan mahasiswa sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri. Dalam konsep akuntansi, terutama dalam bidang pengendalian manajemen, konsep *mentoring* dan *coaching* merupakan salah satu konsep sistem kontrol interaktif yang dikembangkan oleh Simons (1992). Sistem pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pendidikan kewirausahaan berhasil melalui interaksi yang mendalam, konsisten, dan terjadwal. Dengan demikian, diskusi-

diskusi yang muncul pada akhirnya akan mengarah ke inovasi dan hal positif lain bagi bisnis mahasiswa.

Penulis mengharapkan karya tulis ini bisa menjadi sumbangsih untuk menunjang upaya menularkan wabah kewirausahaan di kalangan mahasiswa, dalam bidang studi apa pun. Dengan demikian, wirausaha tidak hanya akan datang dari mereka yang berlatar belakang ilmu ekonomi dan manajemen, tetapi juga industri kreatif, industri jasa pariwisata, boga, bahkan ilmu psikologi dan kedokteran.

Di akhir tulisan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, tim kurikulum kewirausahaan, beserta seluruh staf pengajar Universitas Ciputra Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan menyumbangkan tenaga sebagai seorang *entrepreneur in resident*, yang pada akhirnya turut menyebarluaskan materi pengajaran kewirausahaan kepada masyarakat luas melalui tulisan ini.

Salam *entrepreneur*!

Surabaya, Agustus 2016

Dr. Oscarius Y.A. Wijaya, SH.,SE.,MM

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU

“WIRAUSAHA UNTUK MENJAWAB APA?”

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia, istilah *entrepreneur* sering disebut sebagai "pengusaha" atau wirausaha. Istilah ini ternyata telah mengalami perkembangan dari abad ke abad. Awalnya, pada abad ke-13 para pengamat mencontohkan apa yang dilakukan oleh Marcopolo, seorang penjelajah sekaligus pedagang antarbenua dari Venesia yang berlayar menuju Asia.

Pada saat itu apa yang dilakukan oleh Marcopolo dalam berdagang dijadikan model dalam terbentuknya istilah kewirausahaan. Saat itu ada pedagang lokal yang kaya dan memiliki modal yang banyak (sebagai pihak yang pasif). Ia menandatangani perjanjian dengan Marcopolo yang akan bertindak sebagai pengguna modal (pihak yang aktif).

Dalam menjalankan usahanya, Marcopolo berlayar mengelilingi dunia dengan banyak menghadapi risiko, baik secara fisik maupun sosial. Keuntungan yang diperoleh akan dibagi dengan pihak kedua, di mana pemilik modal akan mengambil bagian yang paling

besar, yaitu hingga 75 persen. Sementara itu, si pedagang yang mengoperasikan modal akan menerima sisanya, yaitu 25 persen.

Setelah apa yang dilakukan Marcopolo, pedagang-pedagang lain mulai melakukan aktivitas perjalanan perdagangan dengan mengikuti pola tersebut. Saat ini, kapitalis sebagai pemilik modal dikenal dengan istilah pemilik modal ventura. Di sisi lain, saat itu pengertian seorang pengusaha atau wirausaha adalah orang yang menjalankan modal dengan risiko sendiri guna memperoleh keuntungan.

Pada abad pertengahan, istilah pengusaha sudah digunakan untuk menggambarkan pelaku ataupun orang yang mengelola proyek produksi besar. Pada proyek-proyek seperti itu, seorang pengusaha tidak mengambil risiko apa pun, melainkan mengelola proyek dengan sumber daya yang disediakan, biasanya oleh pemerintah. Contoh pengusaha dalam contoh ini adalah orang yang mengerjakan proyek arsitektur, seperti membangun kastel dan menara, gedung-gedung umum, dan katedral.

Abad ke-18 memunculkan Eli Whitney, seorang Amerika penemu-pengusaha produktif yang menciptakan gin (mesin pemisah) kapas, memicu lahirnya Revolusi Industri. Pada abad ke-19, datang tanda tak terhapuskan dari mantan pegawai dan *social entrepreneur* Martha Matilda Harper, ibu waralaba modern. Kerajaan toko kecantikan Harper membentangkan 500 waralaba di seluruh dunia.

Untuk mengetahui lebih jauh sejarah evolusi pengusaha, lihatlah infografis di bawah ini.

Pada Abad ke-17:

Wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil risiko dalam membuat kontrak sebagai penyedia barang dengan pihak pemerintah. Harga yang digunakan adalah harga tetap (harga yang telah ditetapkan lebih dulu). Dengan kontrak itu, wirausaha akan membeli barang dari petani atau perajin yang harganya belum ditetapkan atau tidak pasti.

1725 Richard Cantillon:

Wirausaha adalah seseorang yang berani menanggung risiko transaksi dengan *supplier* (pemasok barang), yaitu petani atau perajin yang barangnya dibeli dengan harga tertentu, untuk dijual kepada konsumen dengan harga yang tidak pasti. Dalam mengejar keuntungan, seorang wirausaha harus menanggung risiko saat ia menghadapi ketidakpastian harga pasar.

Definisi itu dibuat oleh Cantillon pada zamannya ketika roda perekonomian sebagian besar hanya digerakkan oleh petani dan pedagang. Ini adalah pemahaman mengenai wirausaha dalam ilmu ekonomi klasik. Setelah terjadinya revolusi industri, pemahaman itu kemudian dikembangkan oleh ekonom-ekonom setelah Cantillon, di antaranya Jean Baptiste Say dan Joseph Schumpeter.

1803 Jean Baptiste Say:

J.B. Say menambahkan definisi Cantillon, bahwa selain sebagai seorang penanggung risiko (*risk bearer*), wirausaha juga seorang

pemimpin yang mengambil inisiatif. Dari sini, keuntungan sebagai wirausaha dan keuntungan pemilik modal (kapitalis yang tidak aktif) dipisahkan.

1876 Francis Walker:

Selanjutnya Francis Walker membedakan keuntungan pemilik modal yang menerima bunga dari modalnya dengan mereka yang menerima keuntungan dari kemampuan manajerial.

1934 Joseph Schumpeter:

Wirausaha adalah seorang inovator dan pengembang suatu teknologi yang belum dicoba. Inovasi dan perubahan teknologi suatu bangsa datang dari wirausaha.

Definisi kewirausahaan seperti yang dikemukakan Josep Schumpeter terletak pada penekanan kata inovasi, seperti:

- **Munculnya gagasan produk baru**, sehingga dengan manfaatnya bisa mempermudah kehidupan.
- **Munculnya metode produksi yang baru**, sehingga prosesnya lebih mudah, biayanya lebih murah, dan kualitasnya lebih bagus.
- **Munculnya pasar yang baru.**
- **Munculnya inovasi baru dari organisasi**, misalnya sistem manajemen baru, cara penjualan, ataupun cara baru dalam mendistribusikan barang.

Kekayaan tercipta ketika hasil inovasi dapat diterima dan dibutuhkan orang (dapat dijual). Dari sudut pandang ini, wirausaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berhasil menggabung-

kan berbagai *input* dengan cara inovatif untuk menghasilkan nilai bagi pelanggan. Harapannya, nilai yang diperoleh akan melebihi pengorbanan (biaya) yang dikeluarkan. Dengan demikian, inovasi tersebut mendapatkan imbal hasil yang tinggi untuk menciptakan kekayaan. Dalam pengertiannya, kekayaan ini bisa diartikan sebagai nilai tambah.

***

BAB 2

Mengapa Menjadi Wirausaha?

"Sebuah negara agar menjadi makmur setidaknya harus memiliki wirausaha sebanyak 2 persen dari jumlah penduduknya."

—David Mc Clelland

Pada 2007 Indonesia diperkirakan hanya memiliki 0,18 persen (sekitar 400.000) dari seharusnya 4,4 juta wirausaha.

Ketika menjabat sebagai Menko Perekonomian, Hatta Rajasa pernah mengoreksi teori David Mc Clelland dengan mengatakan bahwa bukan 2 persen dari jumlah penduduk, melainkan 4 persen. Ketika itu, pada 2013 jumlah pengusaha di Indonesia telah mencapai angka 1,58 persen, jadi masih memerlukan berjuta-juta wirausaha baru.

Dalam catatan BPS, angka pengangguran terbuka pada Februari 2012 sebesar 7,61 juta orang. Dari jumlah itu, 737,030 orang

adalah lulusan perguruan tinggi, baik dari tingkat diploma maupun sarjana, dan akademi maupun perguruan tinggi. Yang dimaksud penganggur terbuka adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Banyak alumnus perguruan tinggi yang memiliki nilai bagus dan gelar, tetapi ketika kembali ke masyarakat bingung untuk berbuat apa. Kondisi nyata masyarakat yang jauh berbeda dengan kehidupan kampus membuat mereka tidak siap memasuki kehidupan nyata.

Penjajahan selama 350 tahun membuat sebagian besar rakyat Indonesia tidak mendapat pendidikan yang seharusnya serta memperoleh peluang untuk berwirausaha. Sementara itu, pendidikan kita memiliki orientasi pembentukan SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja. Banyak di antara mereka memiliki tingkat kemandirian dan semangat kewirausahaan yang rendah. Persentase individu yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, apalagi mempekerjakan orang lain, masih rendah.

Kelebihan yang Dimiliki Seorang WIRAUSAHA:

- Seorang wirausaha memiliki kesempatan untuk mewujudkan mimpi (cita-cita).
- Dengan pola pikirnya, ia berkesempatan untuk menciptakan perubahan.
- Ia dapat menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal.

- Memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan atau sesuatu yang diharapkan dalam skala yang lebih besar.
- Dapat berkontribusi kepada masyarakat ataupun memperoleh pengakuan atas usaha yang dilakukan.
- Mengerjakan sesuatu yang disukai tanpa diperintah orang. Jika ia harus mengikuti perintah, perintah itu datangnya dari pelanggan.

Risiko yang Harus Diterima Seorang WIRAUSAHA:

- Seorang wirausaha dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan, bisnis yang tidak memberikan jaminan keuntungan yang cukup untuk bertahan hidup.
- Seorang wirausaha selalu dihadapkan pada risiko kehilangan seluruh investasi. Tingkat kegagalan bisnisnya relatif tinggi. Terlebih lagi pada bisnis berskala kecil.
- Untuk menjalankan usahanya, seorang wirausaha dituntut bekerja keras serta bekerja dengan jam kerja yang relatif lebih panjang. Menurut lembaga survei Australia, D&B, 65 persen wirausaha mencurahkan waktunya 40 jam atau lebih setiap minggunya untuk perusahaan mereka.
- Saat masa-masa merintis usaha, ia harus merelakan kualitas hidupnya lebih rendah untuk bekerja keras.
- Memiliki tanggung jawab yang kompleks. Banyak wirausaha dituntut untuk membuat keputusan mengenai isu-isu di luar bidang yang dikuasainya.